

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat ini sangat berpengaruh terhadap sektor pendidikan, agama, ekonomi, dan budaya. Hal ini mampu meningkatkan arus mobilitas penduduk yang semakin nyata untuk mengejar berbagai aspek penunjang kehidupan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh individu agar dapat mengikuti perkembangan zaman salah satunya ialah dengan keluar dari daerah tempat tinggalnya dan menuju ke tempat yang memiliki sumber-sumber lengkap dalam mendukung pemenuhan kebutuhan kehidupan. Termasuk juga mahasiswa yang memutuskan untuk merantau guna mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadawiah, yang menyatakan bahwa faktor yang mendorong mahasiswa untuk merantau merupakan faktor pendidikan, ekonomi, dan budaya. Dimana dari ketiga faktor ini menjadikan individu memiliki harapan untuk menjadi lebih baik dalam menggapai cita-cita.¹

Tak sedikit mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di luar daerah tempat tinggalnya dengan tujuan ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Salah satu wilayah yang menjadi incaran para mahasiswa ialah Pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niam, yang mana para pelajar yang berasal dari berbagai pulau lebih memilih Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikannya

¹ Hadawiah, "Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Muslim Indonesia", *Al-Munzir* Vol. 12 No 1 (Mei, 2019), 162.

di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar perguruan tinggi di Pulau Jawa memiliki fasilitas yang lebih memadai dari segi kualitas maupun kuantitas dibandingkan dengan perguruan tinggi di luar Pulau Jawa.² Ini semakin diperkuat dengan adanya data dari pemeringkatan QS World University Rankings pada tahun 2022 ini terdapat 5 perguruan tinggi di Indonesia yang masuk ke dalam top 500 perguruan tinggi terbaik dunia.³

Di Jawa Timur sendiri terdapat banyak perguruan tinggi yang tersebar di berbagai kota, salah satunya yakni Kota Kediri. Kota Kediri memiliki 17 perguruan tinggi, dengan 2 kampus negeri dan 15 diantaranya kampus swasta. Dari banyaknya kampus tersebut di dalamnya menampung ribuan mahasiswa dari berbagai kota di Indonesia. Tak hanya demikian, di Kota Kediri juga terdapat puluhan pondok pesantren besar dan kecil yang menjadikan Kota Kediri sebagai tujuan pendidikan.⁴ Dari banyaknya perguruan tinggi yang ada di Kota Kediri, IAIN Kediri menjadi salah satu perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat banyak mahasiswa rantau dengan latar belakang bahasa, kebiasaan, serta budaya yang berbeda-beda.

Mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa tersebar di berbagai fakultas di IAIN Kediri, salah satunya yakni Fakultas Ushuluddin dan

² Erni Khoirun Niam, "Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami *Culture Shock* di Universitas Muhammadiyah Surakarta", *Indigenious, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1 (Mei, 2009), 70.

³ Doddy, "Pencapaian Perguruan Tinggi Indonesia dalam Top 500 QS World University Rankings 2023", *Dikti Kemendikbud*, <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/pencapaian-perguruan-tinggi-indonesia-dalam-top-500-qs-world-university-rankings-2023/>, 10 Juni 2022, diakses tanggal 21 Juni 2022.

⁴ Gugus Tugas Covid-19, "Asyiknya Kuliah di Kota Kediri, Kisah Para Mahasiswa Perantauan Pada Masa Corona", *Kediri The Service City* <https://corona.kedirikota.go.id/asyiknya-kuliah-di-kota-kediri-kisah-para-mahasiswa-perantauan-pada-masa-corona/>, 12 Juni 2020, diakses tanggal 19 Januari 2023

Dakwah. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah merupakan fakultas tertua di IAIN Kediri yang di dalamnya terdapat banyak mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, seperti Nusa Tenggara Barat, Riau, Sumatera, Kalimantan, Lampung, Sulawesi, Jambi, Papua, Aceh, dan lain sebagainya.⁵ Dari banyaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah ini, maka penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Khususnya kepada mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. Tak sedikit dari mahasiswa rantau ini mengalami beberapa gejala *culture shock*. Menurut Bochner *culture shock* merupakan suatu reaksi individu terhadap lingkungannya yang baru, sehingga hal ini menyebabkan reaksi berupa kecemasan akibat hilangnya tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama.⁶ Sehingga hal ini menjadi alasan peneliti ingin meneliti mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, dikarenakan para mahasiswa rantau ini cenderung lebih berpotensi mengalami gejala *culture shock*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu mahasiswa rantau Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan tahun akademik 2020 pada tanggal 20 Juli 2022 mengatakan:

“Saat awal merantau saya agak kaget karena ada beberapa perbedaan yang saya rasakan. Yang pertama tentunya mengenai bahasa sehari-hari. Namun itu masih bisa Saya maklumi, karena kan memang sudah beda pulau, jadi sudah beda pula bahasanya. Selain itu, ada beberapa kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa yang sebelumnya belum pernah saya temui ketika di daerah Saya, seperti kebiasaan menyapa atau senyum kepada orang asing ketika berpapasan. Waktu

⁵ Akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

⁶ Sabrina Hasyati Maizan,dkk, “*Analytical Theory: Gear Budaya (Culture Shock)*”, *Psycho Idea*, Vol. 18 No. 2 (Agustus, 2020), 148.

awal-awal disini, saya merasa risih karena nggak kenal kok tiba-tiba senyum”.⁷

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan dimensi *culture shock* menurut Colleen Ward pada bagian *cognitive*, yang mana dimensi *cognitive* ialah hasil dari proses dimensi sebelumnya, yakni *affective* dan *behaviour*. Pada aspek *cognitive* merupakan suatu peralihan persepsi yang terjadi pada diri individu dalam proses mengidentifikasi etnis dan nilai-nilai yang diakibatkan oleh kontak budaya. Pada hal ini individu akan mempunyai sudut pandang yang negative, mengalami kesulitan dalam berinteraksi di lingkungannya yang baru karena adanya perbedaan bahasa sehari-hari.⁸ Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maizan bahwa terjadinya *Culture Shock* dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan dan timbulnya pandangan negatif terhadap budayanya yang baru, adanya perbedaan bahasa, nilai serta keyakinan antara budaya asalnya dengan budaya yang baru, adanya diskriminasi serta sikap tidak dihargai oleh masyarakat sekitar.⁹

Tak hanya demikian, terjadinya *culture shock* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada satu orang mahasiswa Psikologi Islam Angkatan tahun 2021 pada tanggal 21 Juli 2022, ia mengatakan:

“Ketika awal merantau di Kediri, Saya merasa bingung dengan gaya bahasanya. Terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang kurang lancar berbahasa Indonesia. Sehingga saya sulit untuk berkomunikasi ketika mencoba untuk bersosialisasi. Namun, seiring

⁷ Wawancara dengan IM, tanggal 28 Juli 2022 di Kos Putri Pak Kin Kota Kediri.

⁸ Collen Ward, Stephen Bochner, and Adrian Furnham, *The Psychology of Culture Shock*, (London: Routledge, 2001), 267 – 268.

⁹Sabrina Hasyati Maizan,dkk, 152.

berjalannya waktu saya bisa memahaminya meskipun belum sepenuhnya lancar menggunakan Bahasa Jawa”.¹⁰

Hasil wawancara tersebut selaras dengan hasil penelitian Marshellena Devinta, dkk bahwa terdapat 2 faktor terjadinya *culture shock*, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat terjadi dikarenakan pengaruh dalam diri individu yang meliputi intrapersonal yang ada dalam diri, keterampilan komunikasi, pengalaman yang dimiliki dalam *setting* lintas budaya, serta ciri karakter yang ada dalam diri individu (kemandirian ketika jauh dari keluarga). Kemudian untuk faktor eksternal dapat terjadi karena adanya berbagai perbedaan seperti bahasa, adat istiadat, pergaulan, pendidikan, agama, letak geografis, serta jenis rasa dan porsi makan.¹¹

Dari indikator dan berbagai faktor terjadinya *culture shock* yang telah dijelaskan diatas, tentu mahasiswa yang merantau membutuhkan penyesuaian diri yang mumpuni untuk menekan terjadinya *culture shock*. Selain itu, efikasi diri pada diri individu juga sangat diperlukan untuk mendukung proses penyesuaian diri individu untuk meminimalisir terjadinya *culture shock*. Oleh karenanya, peneliti memilih untuk meneliti penyesuaian diri dan efikasi diri pada penelitian ini.

Pada saat awal merantau para mahasiswa tentu akan melewati suatu proses penyesuaian diri, maka individu harus mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik supaya diterima di lingkungan yang baru. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri akan memicu terjadinya depresi

¹⁰ Wawancara Dengan AN Pada Tanggal 21 Juli 2022 di Kedai Minimaxx Kota Kediri

¹¹ Marshellena Devinta, Nur Hidayah, dan Grendi Hendrastomo, “Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2015), 3-4.

atau stress.¹² Hal ini diperkuat oleh teori dari Tallent bahwa individu dituntut untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya di setiap tahap kehidupan. Individu akan mendapatkan kepuasan dalam hidup apabila berhasil dalam penyesuaian diri. Namun, jika sebaliknya maka individu akan mengalami hambatan dalam setiap tahap kehidupannya.¹³

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhei bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan mengenai hubungan antara penyesuaian diri dan *culture shock* pada mahasiswa baru yang berasal dari NTT di Universitas Wijaya Putra Surabaya. Hal ini disebabkan karena semakin rendah tingkat penyesuaian diri maka semakin tinggi tingkat *culture shock* yang ditimbulkan. Begitu pula sebaliknya, jika semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah tingkat *culture shock* pada mahasiswa baru. Tak hanya demikian, terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan *culture shock* yang dapat mengakibatkan stress dan berdampak signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa.¹⁴

Selain penyesuaian diri, efikasi diri juga diperlukan mahasiswa baru perantau untuk mengatasi gejala *culture shock*. Efikasi diri dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi situasi yang menekan serta mengatasi kecemasan yang ditimbulkan dari adanya *culture shock*. Menurut Bandura, *Self Efficacy* atau efikasi diri merupakan suatu kapasitas dan ketentuan

¹² Bergitha Dhei, dkk, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa NTT Semester Pertama di Universitas Wijaya Putra Surabaya", *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, Vol. 1 No. 3 (Juli, 2020), 39.

¹³ Sabrina Hasyiyati Maizan, dkk, 149.

¹⁴ Bergitha Dhei, dkk, 43.

seseorang melakukan suatu control pada dirinya serta fungsi orang itu sendiri dan kejadian yang terjadi dalam lingkungannya. Bandura juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri, salah satunya ialah budaya. Karena di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan norma, nilai dan proses penyusunan diri yang digunakan sebagai penilaian terhadap efikasi diri dan konsekuensi dari ketentuan efikasi diri.¹⁵

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusron, terdapat beberapa faktor efikasi diri pada mahasiswa baru perantau dalam menghadapi *culture shock*. Yang pertama, faktor persuasi sosial yang diaplikasikan ketika mereka mengalami kesulitan perihal bahasa di lingkungan sekitar, mereka cenderung akan menuntaskan masalah tersebut dengan meminta bantuan kepada rekan yang lain agar mendapatkan bimbingan serta nasihat untuk memperoleh keyakinan pada dirinya sendiri bahwa ia mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kedua, kondisi emosional yang di aplikasikan dengan timbulnya suatu hal yang mengakibatkan mahasiswa baru tidak nyaman dengan perbedaan budaya yang ada. Oleh karenanya, dengan munculnya kondisi emosi yang sering membuat merasa tidak nyaman maka timbullah keyakinan pada dirinya untuk segera mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Sehingga hal ini akan meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa baru.¹⁶

¹⁵ Maulana Alfin Yusron, "Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi *Culture Shock*" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2021), 5.

¹⁶ Maulana Alfin Yusron, 96.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa memerlukan berbagai upaya untuk mengatasi gejala yang ditimbulkan oleh *culture shock*. Mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Selain itu, untuk mendukung proses penyesuaian diri, dibutuhkan efikasi diri agar lebih percaya pada kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi gejala yang ditimbulkan oleh *culture shock* ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap *Culture Shock* Dengan Efikasi Diri Pada Mahasiswa IAIN Kediri Yang Berasal Dari Luar Jawa”, tentunya dengan menggunakan subjek mahasiswa IAIN Kediri yang berasal dari luar Jawa. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisa hubungan penyesuaian diri dan efikasi diri dengan *culture shock* pada mahasiswa fakultas ushuluddin dan dakwah IAIN Kediri yang berasal dari luar Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan penyesuaian diri dengan *culture shock* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang berasal dari luar Jawa?

2. Bagaimana hubungan efikasi diri dengan *culture shock* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang berasal dari luar Jawa?
3. Bagaimana hubungan penyesuaian diri dan efikasi diri dengan *culture shock* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang berasal dari luar Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, adapun tujuan dari penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan *culture shock* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang berasal dari luar Jawa.
2. Bagaimana hubungan efikasi diri dengan *culture shock* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang berasal dari luar Jawa.
3. Bagaimana hubungan penyesuaian diri dan efikasi diri dengan *culture shock* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang berasal dari luar Jawa.

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi banyak orang, khususnya bagi peneliti dan seluruh orang yang terlibat dalam penelitian. Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penyesuaian diri, *culture shock*, dan efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan informasi untuk mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa dan sedang menempuh pendidikannya di Pulau Jawa.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penulis yang telah melakukan kajian mengenai fenomena *culture shock*. Namun, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan dengan kajian yang akan diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penyesuaian diri, *culture shock*, dan efikasi diri:

1. Jurnal penelitian yang disusun oleh Qudsiyyah Sri Raharjo dan Pebriyenni (2020) dengan judul "*Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta*". Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menyebarkan kuesioner melalui platform google form. Responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa semester 1 FKIP tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 379 dan sampel 39

mahasiswa. Agar peneliti tidak sukar dalam pembuatan kesimpulan, maka peneliti menggunakan pertanyaan tertutup (*closed question*).

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa semester 1 FKIP memiliki pengaruh terhadap terjadinya *culture shock* dikarenakan terdapat perbedaan pada bahasa yang digunakan sehari-hari dan pola kebiasaan di tempat tinggal yang baru. Mahasiswa semester 1 FKIP dapat digolongkan cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Mereka juga melakukan upaya untuk meminimalisir terjadinya *culture shock* dengan cara *open minded* (berpikir terbuka) dan aktif dalam kegiatan dilingkungan sekitar.¹⁷

Kesamaan pada penelitian ini terletak pada fenomena yang dibahas yaitu tentang *culture shock* pada mahasiswa baru. Kemudian perbedaan dari penelitian ini ialah terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian ini fokus pada fenomena *culture shock*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada hubungan penyesuaian diri dan efikasi diri dengan *culture shock* pada mahasiswa yang berasal dari luar Jawa.

2. Skripsi yang disusun oleh Maulana Alfin Yusron (2021) dengan judul “*Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi Culture Shock*”. Pada penelitian ini untuk penentuan informan, peneliti menggunakan skala *culture shock* kemudian dilanjutkan dengan *screening* atau memastikan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar mengalami *culture shock*. Dari 33 responden akan diambil 3 mahasiswa sebagai informan. Untuk mahasiswa yang memenuhi skor skala *culture*

¹⁷ Qudsiyyah Sri Raharjo & Pebriyenni, “Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta”, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol 7 No 2 (November, 2020), 150.

shock tinggi akan dilakukan wawancara dan observasi untuk tahap selanjutnya.

Hasil yang didapat dari penelitian ini ialah terdapat dua faktor efikasi diri yang berpengaruh dalam meningkatkan keyakinan diri mahasiswa Kalimantan Tengah, diantaranya yaitu faktor persuasi sosial dan faktor kondisi emosional. Kemudian juga ditemukan terdapat tiga proses dari efikasi diri yang berpengaruh yaitu proses kognitif, proses motivasi, dan proses afeksi.¹⁸

Kesamaan pada penelitian ini ialah peneliti menjelaskan tentang efikasi diri pada mahasiswa rantau luar Jawa. Perbedaan pada penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, sementara itu penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Kemudian pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel.

3. Skripsi yang disusun oleh Khaira Amalia (2020) dengan judul “*Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia di UIN AR-Raniry Banda Aceh*”. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi *product moment* dan *person*. Untuk sampel penelitian sebanyak 61 mahasiswa baru berasal dari Malaysia yang terdiri dari 25 mahasiswa laki-laki dan 36 mahasiswa perempuan. Kemudian untuk pengumpulan data

¹⁸ Maulana Alfin Yusron, 97.

menggunakan model *skala likert* dengan skala *culture shock* dan skala penyesuaian diri.

Hasil pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *person* dengan menggunakan bantuan software SPSS 20.0 *for windows*. Pada hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹⁹

Adapun kesamaan dalam penelitian ini ialah terletak pada dua variabel yang digunakan yaitu *culture shock* dan penyesuaian diri. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, pada penelitian ini menggunakan mahasiswa asal Malaysia sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa baru luar pulau yang merantau di pulau Jawa sebagai subjeknya.

4. Jurnal penelitian yang disusun oleh Seila Maimunah (2020) dengan judul “*Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian yang berjumlah 78 peserta didik baru yang menempuh pendidikan di SMP, tepatnya di Pondok pesantren Syaichona Cholil Samarinda. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan skala dukungan sosial, skala efikasi diri, dan skala penyesuaian diri. Kemudian peneliti menganalisis data penelitian dengan menggunakan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 23.0 *for windows*.

¹⁹ Khaira Amalia, “Hubungan *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020), 69.

Dari penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada santri tingkat pertama SMP Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda.²⁰

Kesamaan dari penelitian ini ialah terletak pada dua variabel yaitu penyesuaian diri dan efikasi diri. Kemudian perbedaannya terletak pada subyek penelitian, pada penelitian ini subjek yang digunakan ialah siswa SMP tingkat pertama di pesantren. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya ialah mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa.

5. Skripsi yang disusun oleh Maulidya Julianti (2019) dengan judul "*Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Tahun pertama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*". Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan *culture shock* sebagai variabel terikat dan *adversity quotient* sebagai variabel bebas. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 200 mahasiswa baru yang merantau dari luar Pulau Jawa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada bagian analisis menggunakan analisis deskriptif analisis regresi sederhana (*simple linear regression*). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap

²⁰ Sieta Maimunah, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri", *Psikoborneo*, Vol 8 No. 2 2020, 281.

culture shock, namun terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi *culture shock* tapi tidak dijelaskan pada penelitian ini.²¹

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada *culture shock* yang sama-sama ditetapkan sebagai variabel terikat. Kemudian perbedaannya terletak pada jumlah variabel, pada penelitian ini hanya menggunakan dua variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel.

²¹ Maulidya Julianti, “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Tahun pertama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019) ,69.